

## **DISIPLIN BERLALU LINTAS DI JALAN RAYA PADA REMAJA DI DESA PETAK, PACET, MOJOKERTO**

**Ruly Fuji Astuti**

11040254026 (Prodi S-1 PPKn, FIS, UNESA) ruly\_1601@yahoo.com

**I Made Suwanda**

0009075708 (PPKn, FIS, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kedisiplinan berlalu lintas dan menganalisis faktor yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas di jalan raya pada remaja di desa Petak, Pacet, Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Metode angket digunakan untuk mencari data mengenai tingkat kedisiplinan berlalu lintas pada remaja dengan jumlah responden 48 orang. Metode wawancara digunakan untuk mencari data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas pada remaja dengan informan wawancara 15 orang. Data pengkategorian tingkat disiplin dianalisis dengan menggunakan rumus perhitungan skor interval. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kedisiplinan remaja di desa Petak terbagi menjadi 1 orang kurang disiplin, 16 orang cukup disiplin, 17 orang disiplin dan 14 orang sangat disiplin. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat kedisiplinan remaja di desa Petak dikategorikan Disiplin. Hal ini dilihat dari tindakan remaja yang bertindak sesuai dengan 4 aspek disiplin berlalu lintas yakni pemahaman tentang peraturan lalu lintas, tanggung jawab atas keselamatan diri dan orang lain, kehati-hatian dan kesiapan diri serta kondisi kendaraan. Faktor yang mendorong disiplin berlalu lintas antara lain peran polisi lalu lintas, peran orang tua dan sarana prasarana lalu lintas.

**Kata Kunci:** Disiplin, Lalu Lintas, Remaja.

### **Abstract**

The research goal is to knowing traffic discipline and to analysis the influence factor traffic discipline on the roadway for adolescent in the Petak village, Pacet, Mojokerto. The type this research is quantitative with descriptive method and the technique for taking sample used simple random sampling. Data collection technique used questionnaire, interview and documentation. Questionnaire method used to search data about traffic discipline level for adolescent with 48 peoples total respondent. Interview method used to search data about factors that influence traffic discipline with 15 interview informant people. The category data of traffic discipline to analysed with formula estimation interval score. Result of research to show about adolescent discipline category in Petak village became to be 1 people less discipline, 16 people enough discipline, 17 people discipline and 14 people very discipline. So can know about traffic discipline level in road way for adolescent in Petak village, Pacet, Mojokerto category is discipline. The encourage factor traffic discipline are traffic police role, parents role, and traffic infrastructure.

**Keywords:** Discipline, Traffic, Adolescent

### **PENDAHULUAN**

Kondisi negara Indonesia sebagai negara hukum memberikan konsekuensi untuk mengatur setiap aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aturan hukum yakni peraturan lalu lintas. Peraturan lalu lintas diatur dalam Undang-Undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Segala tindakan manusia dalam berlalu lintas harus sesuai dengan aturan dalam Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Undang-Undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan berisi mengenai perintah dan larangan yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat demi menjaga keselamatan dan keamanan saat berada di jalan.

Keselamatan dan keamanan berkendara harus tetap dijaga dengan mewujudkan sikap disiplin berlalu lintas. Disiplin menurut KBBI adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan (tata tertib). Disiplin memiliki tujuan untuk menunjukkan sikap baik yang harus dilakukan maupun sikap buruk yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang sesuai dengan norma atau peraturan yang ada di masyarakat. Disiplin dibentuk sebagai sikap menghargai, menghormati, patuh pada peraturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis yang dijalankan tanpa mengeluh dan menerima sanksi bila melanggar. Lalu lintas menurut Undang-Undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah gerak kendaraan dan orang di ruang lintas jalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa disiplin berlalu lintas adalah

tindakan seseorang untuk mematuhi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat berkendara di jalan raya sesuai dengan peraturan lalu lintas. Disiplin berlalu lintas ini dilakukan dengan mematuhi rambu lalu lintas, marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas dan batas kecepatan saat berkendara.

Pada kenyataannya, peraturan lalu lintas masih banyak dilanggar oleh masyarakat. Adanya pelanggaran lalu lintas menunjukkan kurang dipatuhinya Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dengan efektif. Menurut data operasi opsensif anggota Satlantas Polres Mojokerto Kota di jalan Majapahit Mojokerto tercatat 150 pengendara melakukan pelanggaran dan 90 diantaranya adalah pelajar yang tidak memiliki SIM. Pelanggaran yang dilakukan antara lain tidak memakai helm, memilih jalur seenaknya, tidak menyalakan lampu utama maupun tidak menyalakan lampu tanda berbelok arah (<http://www.beritajatim.com/>). Data tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran lalu lintas di dominasi oleh kalangan remaja sebanyak 60%. Kasus tersebut menggambarkan adanya bentuk ketidaksiplinan remaja pada saat berlalu lintas di jalan raya. Berdasarkan data dari Polsek Pacet kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto menunjukkan jumlah pelanggar lalu lintas setiap bulan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 tercatat sebanyak 263 pelanggar lalu lintas. Pada sepuluh bulan terakhir di tahun 2014 tercatat sebanyak 166 kasus pelanggaran dan 90% yang melakukan pelanggaran adalah kalangan remaja.

Remaja merupakan proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 ada dua kategori usia remaja yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal dimulai pada usia 12 sampai 16 tahun, sedangkan remaja akhir antara usia 17 hingga 25 tahun. Pada masa ini, remaja mulai melihat ketidakpuasan pada diri mereka sendiri, mengkritik sifat mereka, mengembangkan diri dari orang lain maupun teman (Nursalim, 2007:35).

Ciri-ciri remaja yang berkaitan dengan disiplin berlalu lintas dapat dilihat dari ciri psikomotor, perilaku kognitif, perilaku sosial dan moralitas. Ciri-ciri psikomotor remaja awal antara lain gerak gerik tampak canggung dan kurang dikoordinasi, aktif dalam berbagai jenis permainan. Ciri perilaku kognitif remaja awal yaitu proses berpikir sudah mampu mengoperasikan logika yang bersifat abstrak, kecakapan intelektual berkembang pesat, mulai menunjukkan bakat yang jelas. Perilaku sosial ciri-ciri remaja awal antara lain munculnya keinginan bergaul dengan banyak teman serta adanya ketergantungan dengan kelompok sebaya. Moralitas ciri-ciri remaja awal antara lain keinginan bebas dari pengaruh orang tua,

mulai berpikir kritis untuk menguji nilai etis, dan mengidentifikasi moralitas yang dipandang tepat.

Ciri psikomotor remaja akhir antara lain gerak gerik mantap dan keterampilan mulai terbatas untuk menunjang persiapan kerja. Remaja akhir dilihat dari ciri perilaku kognitif antara lain mampu mengoperasikan logika untuk membuat generalisasi, kedewasaan mulai memuncak, dan bakat mulai mantap atau mencapai puncak. Perilaku sosial remaja akhir berupa bergaul dengan teman yang terbatas serta teman sebaya berpengaruh rendah. Ciri moralitas remaja akhir antara lain dapat memisahkan nilai dan orang yang melakukan kesalahan, dapat menentukan tindakannya sendiri, menjaga jarak kebebasannya dengan orang tua.

Disiplin dalam berlalu lintas sangat penting ditumbuhkan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin terjadi pada pengendara motor. Dampak pelanggaran lalu lintas yang mungkin terjadi bagi pelanggar berupa kecelakaan. Berdasarkan jenisnya, ada 3 macam kecelakaan yang dialami oleh remaja yang tidak disiplin dalam berlalu lintas. Pertama, kecelakaan ringan berupa kerusakan yang terjadi pada kendaraan atau barang yang dimiliki pelanggar. Kedua, kecelakaan sedang yaitu kecelakaan yang berupa luka ringan dan kerusakan barang atau kendaraan milik pelanggar lalu lintas maupun korban. Ketiga, kecelakaan berat merupakan kecelakaan yang mengakibatkan luka berat maupun kematian bagi pelanggar atau pengguna jalan lain yang menjadi korban kecelakaan.

Disiplin berlalu lintas dapat dilihat dari 4 aspek menurut Fatnanta (dalam Wardana, 2009:14). Pertama, pemahaman terhadap peraturan lalu lintas yang termuat dalam UU Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dijadikan oleh pengendara sebagai pedoman saat di jalan raya. UU Lalu Lintas dan Angkutan Jalan berisikan mengenai apa yang boleh dilakukan (perintah) dan apa yang tidak boleh dilakukan (larangan) bagi pengguna jalan saat berkendara motor. Kedua, tanggung jawab atas keselamatan baik pada diri sendiri maupun orang lain akan terwujud jika didukung dengan rasa saling menghargai sesama pengguna jalan raya. Ketiga, kehati-hatian dalam berlalu lintas dapat terwujud dengan adanya rasa ketenangan jiwa yang selalu siap dan tidak lengah dengan kondisi jalan raya saat mengendarai kendaraan bermotor. Kehati-hatian dapat terlihat pada sikap konsentrasi saat berkendara di jalan raya. Keempat, kesiapan diri dan kondisi kendaraan harus tetap terjaga dan diperiksa terlebih dahulu agar tidak membahayakan pengemudi saat berkendara di jalan raya.

Disiplin berlalu lintas dapat dilihat melalui tindakan yang sesuai dengan peraturan lalu lintas dalam Undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan seperti berikut : Pasal 77 berbunyi

“Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan wajib memiliki Surat Izin Mengemudi sesuai dengan jenis Kendaraan Bermotor yang dikemudikan”. Pasal 106 berisi ayat (1) berbunyi “Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan wajib mengemudikan kendaraannya dengan wajar dan penuh konsentrasi”. Pasal 106 ayat (2) berbunyi “Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan wajib mengutamakan keselamatan Pejalan Kaki dan pesepeda”.

Pasal 106 ayat (3) berbunyi “Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan wajib mematuhi ketentuan tentang persyaratan teknis dan laik jalan”. Pasal 106 ayat (4) berbunyi “Setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor di Jalan wajib mematuhi ketentuan: a. rambu perintah atau rambu larangan, b. Marka Jalan, c. Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas, d. gerakan Lalu Lintas, e. berhenti dan Parkir; f. peringatan dengan bunyi dan sinar, g. kecepatan maksimal atau minimal; dan/atau, h. tata cara penggantian dan penempelan dengan Kendaraan lain”. Pasal 106 ayat (5) berbunyi “Pada saat diadakan pemeriksaan Kendaraan Bermotor di Jalan setiap orang yang mengemudikan Kendaraan Bermotor wajib menunjukkan: a. Surat Tanda Nomor Kendaraan Bermotor atau Surat Tanda Coba Kendaraan Bermotor, b. Surat Izin Mengemudi, c. bukti lulus uji berkala dan/atau, d. tanda bukti lain yang sah.

Pasal 106 ayat (8) “Setiap orang yang mengemudikan Sepeda Motor dan Penumpang Sepeda Motor wajib mengenakan helm yang memenuhi standar nasional Indonesia”. Pasal 106 ayat (9) Setiap orang yang mengemudikan Sepeda Motor tanpa kereta samping dilarang membawa Penumpang lebih dari 1 (satu) orang. Pasal 107 ayat (1) berbunyi “Pengemudi Kendaraan Bermotor wajib menyalakan lampu utama Kendaraan Bermotor yang digunakan di Jalan pada malam hari dan pada kondisi tertentu”. Pasal 107 ayat (2) berbunyi “Pengemudi Sepeda Motor selain mematuhi ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib menyalakan lampu utama pada siang hari”.

Pasal 108 ayat (1) berbunyi “Dalam berlalu lintas Pengguna Jalan harus menggunakan jalur Jalan sebelah kiri”. Pasal 112 ayat (1) berbunyi “Pengemudi Kendaraan yang akan berbelok atau berbalik arah wajib mengamati situasi Lalu Lintas di depan, di samping, dan di belakang Kendaraan serta memberikan isyarat dengan lampu penunjuk arah atau isyarat tangan”. Pasal 112 ayat (2) berbunyi “Pengemudi Kendaraan yang akan berpindah lajur atau bergerak ke samping wajib mengamati situasi Lalu Lintas di depan, di samping, dan di belakang Kendaraan serta memberikan isyarat”. Pasal 115 berbunyi “Pengemudi Kendaraan Bermotor di Jalan dilarang: a. mengemudikan Kendaraan melebihi batas

kecepatan paling tinggi yang diperbolehkan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21; dan/atau b. berbalapan dengan Kendaraan Bermotor lain.

Disiplin dalam berlalu lintas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu sehingga mempengaruhi disiplin berlalu lintas di jalan raya. Faktor internal berupa pengetahuan yang dimiliki remaja tentang peraturan lalu lintas dan kesadaran akan dampak pelanggaran lalu lintas yang berupa kecelakaan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu sehingga dapat membuat kedisiplinan dalam berlalu lintas seseorang meningkat atau melemah. Faktor eksternal terdiri dari sarana prasarana lalu lintas, peran orang tua, peran teman dan peran polisi lalu lintas.

Teori yang digunakan untuk mengkaji mengenai kedisiplinan berlalu lintas di jalan raya pada remaja adalah teori struktural fungsional dari Talcott Parsons dengan skema AGIL. Disiplin berlalu lintas dapat dibentuk melalui adaptasi (*adaptation*), tujuan yang hendak dicapai (*goal attainment*), integrasi (*integration*) dan pendidikan (*latency*). Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja melakukan tindakan yang sesuai dengan perintah dan larangan dalam undang-undang lalu lintas dan angkutan jalan. Tujuan yang hendak dicapai adalah membentuk remaja yang disiplin dalam berlalu lintas demi tercapainya keselamatan, keamanan, ketertiban dan kelancaran dalam berkendara. Integrasi berkaitan dengan cara mencapai adaptasi, goal attainment, dan latency. Integrasi terkait aturan hukum yakni undang-undang lalu lintas yang didukung dengan adanya sarana prasarana lalu lintas dan peran polisi lalu lintas sebagai penegak hukum. Latency berkaitan dengan fungsi pendidikan dari orang tua dan teman untuk membentuk disiplin dalam berlalu lintas saat berkendara di jalan raya.

Penelitian ini dibatasi pada remaja akhir yang berusia 17 hingga 25 tahun. Hal ini karena usia minimal remaja akhir (17 tahun) merupakan usia minimal yang lainnya sudah memiliki SIM sehingga dirasa mengetahui tentang disiplin berlalu lintas. Remaja dianalisis tindakannya saat berlalu lintas di jalan raya untuk diketahui tingkatannya serta dicari faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut. Sehingga dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana tingkat kedisiplinan berlalu lintas di jalan raya pada remaja di desa Petak, Pacet, Mojokerto; serta 2) faktor apa saja yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas di jalan raya pada remaja di desa Petak, Pacet, Mojokerto. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan berlalu lintas di jalan raya pada remaja dan menganalisis faktor yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas di jalan raya

pada remaja di desa Petak kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk menggambarkan keadaan gejala sosial apa adanya tanpa melihat hubungan yang ada (Bungin, 2010:171). Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan tentang kedisiplinan dari remaja yang ada di desa Petak ketika berkendara motor di jalan raya yang tercermin dalam tindakannya dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah studi kasus. Kuantitatif deskriptif studi kasus akan memberikan pemahaman tentang tingkatan kedisiplinan dari remaja di desa Petak serta faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut.

Penelitian ini dirancang mulai dari tahapan persiapan hingga pelaksanaan penelitian. Persiapan penelitian dimulai dari tahapan pembuatan rumusan masalah penelitian yang akan diteliti, menentukan variabel penelitian kemudian diperdalam dengan studi kepustakaan untuk memperdalam penjelasan mengenai variabel, menyusun proposal penelitian dan instrumen penelitian yang akan diukur. Tahap pengambilan data dilakukan dengan membuat penentuan mengenai populasi dan sampel yang akan diteliti, melakukan uji coba terhadap instrumen penelitian, melakukan pengumpulan data dengan menyebar angket dan melakukan wawancara dengan informan penelitian. Tahap pengolahan data dilakukan dengan melakukan skoring data setelah data yang diperoleh terkumpul dan membuat tabulasi data serta menghitungnya kemudian dianalisis dengan teknik yang digunakan untuk penelitian. Dan tahap pembahasan dilakukan melalui membuat interpretasi serta membahas hasil analisis penelitian sesuai dengan teori dan membuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah desa Petak kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto. Alasan memilih lokasi penelitian dilakukan atas dua pertimbangan yakni pertimbangan subjektif dan objektif. Pertimbangan subjektif adalah pertimbangan tentang kredibilitas peneliti terhadap apa yang diteliti (Bungin, 2010:53). Penelitian subjektif berkaitan dengan lokasi penelitian yang pernah dijumpai oleh peneliti kemudian mengamati fenomena penelitian tentang disiplin berlalu lintas pada remaja yang masih melakukan pelanggaran lalu lintas. Pertimbangan objektif adalah pertimbangan berdasarkan kondisi masalah itu sendiri layak atau tidak masalah itu diteliti yang didasarkan pada kualitas masalah dan dapatnya masalah terkonseptualisasi (Bungin, 2010:52). Pertimbangan objektif berkaitan dengan kualitas tingkat kedisiplinan berlalu lintas pada

remaja dan faktor yang mempengaruhinya sehingga jika kedisiplinan dikategorikan rendah makamasalah tersebut dapat diatasi secara pasti oleh pemerintah dan pihak kepolisian yang terkait.

Populasi dalam penelitian ini dilihat dari penentuan sumber datanya termasuk dalam populasi terbatas. Populasi terbatas adalah populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif. Populasi penelitian dilihat dari objeknya termasuk dalam populasi homogen. Populasi homogen merupakan keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi, memiliki sifat-sifat yang relatif sama satu dengan yang lainnya (Bungin, 2010:100). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang berusia 17 hingga 25 tahun sebanyak 320 orang dengan keterangan 189 orang laki-laki dan 131 orang perempuan.

Sampel penelitian dilakukan dengan teknik simple random sampling atau acak. Jumlah sampel pada penelitian diambil sebanyak 15% dari jumlah populasi yang berjumlah 48 orang untuk responden angket dan 15 orang diantaranya menjadi informan wawancara. Pemilihan random sampling pada penelitian ini dilakukan dengan cara undian. Undian dilakukan dengan memotong kertas-kertas kecil yang berisi nomor subjek. Nomor subjek mewakili nama dari remaja kemudian kertas tersebut digulung. Gulungan kertas diambil sebanyak jumlah sampel penelitian yang diperlukan dan yang terambil akan dijadikan sebagai informan penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu angket, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis angket langsung tertutup dengan diberi alternatif jawaban yang tertera pada lembar angket untuk diisi secara keseluruhan. Angket pada penelitian ini adalah angket disiplin berlalu lintas di jalan raya pada remaja disertai dengan skala penilaian berupa TP (Tidak Pernah), KD (Kadang-Kadang), SR (Sering) dan SL (Selalu). Angket pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kedisiplinan berlalu lintas di jalan raya pada remaja di desa Petak.

Wawancara yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam wawancara semantik. Wawancara semantik dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu pedoman tertulis yang akan ditanyakan pada responden. Dilihat dari cara melakukannya, termasuk dalam wawancara terbuka dengan informan mengetahui kehadiran pewawancara sebagai peneliti yang memiliki tugas wawancara di lokasi penelitian. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas pada remaja.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi penggunaan metode angket dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan adanya foto

yang berupa tindakan disiplin dan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja dalam berlalu lintas. Dokumentasi juga digunakan untuk menghimpun data mengenai penduduk remaja yang ada di desa Petak yang dianggap sebagai populasi penelitian.

Pelaksanaan penelitian menggunakan instrumen berupa kisi-kisi angket penelitian dan pedoman wawancara. Instrumen penelitian merupakan perangkat lunak dari seluruh rangkaian proses pengumpulan data penelitian di lapangan (Bungin, 2010:94). Instrumen penelitian disiplin berlalu lintas di jalan raya pada remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Instrumen Penelitian Disiplin Berlalu Lintas di Jalan Raya Pada Remaja

Variabel	Sub Variabel	Indikator Variabel
Disiplin berlalu lintas di jalan raya pada remaja	a. Pemahaman tentang peraturan lalu lintas	Mematuhi aturan perintah atau larangan dalam: *Rambu lalu lintas
		• Marka jalan
		• Alat pemberi isyarat lalu lintas
		• Aturan batas kecepatan paling tinggi atau paling rendah
	b. Tanggung jawab atas keselamatan diri dan orang lain	• Memberi isyarat lampu penunjuk arah
		• Memberi isyarat berpindah jalur
		• Menggunakan lajur kiri
		• Tidak berbalapan
		• Mengutamakan keselamatan pejalan kaki dan pesepeda
		• Memakai helm SNI
	c. Kehati-hatian	• Konsentrasi saat berkendara
		• Berboncengan maksimal 1 orang
		• Menyalakan lampu utama
		• Memiliki SIM
	d. Kesiapan diri dan kondisi kendaraan	• Memenuhi persyaratan teknis kendaraan
		• Dilengkapi STNK

Nomor item yang diberi tanda \* adalah nomor item untuk pernyataan negatif

Pedoman wawancara pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut : a.) Pengetahuan tentang aturan lalu lintas, b.) Kesadaran akan dampak pelanggaran berupa kecelakaan, c.) Sarana prasarana lalu lintas, d.) Peran orang tua, e.) Peran teman, f.) Peran polisi. Sebelum penelitian dilakukan maka diperlukan uji coba instrumen penelitian melalui validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik

deskriptif kuantitatif. Pengolahan data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap memeriksa (editing), proses pemernaan identitas (koding) dan proses pembeberan (tabulating).

Editing adalah dilakukan dengan memeriksa hasil pengumpulan data penelitian. Editing dimulai dengan memberi identitas pada instrumen penelitian dilanjutkan dengan memeriksa satu persatu lembaran instrumen pengumpulan data kemudian memeriksa poin-poin jawaban yang tersedia. Koding dilakukan dengan pengkodean frekuensi dengan memberikan bobot tertentu pada masing-masing point jawaban. Pada pernyataan angket positif dapat diketahui pilihan jawaban Tidak Pernah mendapat skor 1 poin, Kadang-Kadang 2 poin, Sering 3 poin dan Selalu 4 poin. Sedangkan untuk pernyataan negatif pilihan jawaban tidak pernah mendapatkan skor 4 poin, kadang-kadang 3 poin, sering 2 poin dan selalu 1 poin.

Tabulasi dilakukan dengan memasukkan data tabel tertentu dan mengatur angka serta emnghitungnya. Jenis tabel yang digunakan pada penelitian yaitu tabel data. Tabel data ialah tabel yang dipakai untuk mendeskripsikan data guna memahami makna sebuah data. Analisis data dilakukan dengan distribusi frekuensi kemudian dideskripsikan. Distribusi frekuensi digunakan untuk menghitung skor guna mengkategorikan tingka disiplin berlalu lintas pada remaja. Pengkategorian tingkat kedisiplinan berlalu lintas ditetapkan berdasarkan interval skor hasil dari instrumen penelitian. Perhitungan interval skor dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$C = J / K$$

Keterangan ;

C = panjang kelas interval

J = jangkauan

K = banyaknya interval

Berdasarkan rumus perhitungan interval kelas tersebut, kategori tingkat kedisiplinan berlalu lintas dibagi menjadi 6 antara lain Sangat Tidak Disiplin, Tidak Disiplin, Kurang Disiplin, Cukup Disiplin, Disiplin Dan Sangat Disiplin. Kategori sangat tidak disiplin berada pada rentangan skor antara 48 sampai 72. Kategori tidak disiplin berada pada rentang skor antara 73 sampai 96. Kategori kurang disiplin berada pada rentang skor antara 97 sampai 120. Kategori cukup disiplin berada pada rentang skor 121 sampai 144. Kategori disiplin berada pada rentang skor antara 145 sampai 168. Dan kategori sangat disiplin berada pada skor 169 sampai 192. Sedangkan untuk faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dianalisis dengan persentase sehingga dapat diketahui besar pengaruh masing-masing faktor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Disiplin Berlalu Lintas di Jalan Raya Pada Remaja Di Desa Petak, Pacet, Mojokerto

Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen penelitian. Hasil hitung reliabilitas pada instrumen ini sebesar 0,92 sehingga dikategorikan sangat reliabel. Hasil uji coba validitas instrumen penelitian dari jumlah 30 soal valid dengan ketentuan  $r$  hitung  $> 0,284$  ( $r$  tabel). Penelitian dilakukan di desa Petak kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto dengan jumlah penduduk remaja sebanyak 320 orang. Dari 320 orang remaja diambil 15%nya untuk dijadikan sampel penelitian yakni sebanyak 48 orang. Disiplin dalam berlalu lintas di jalan raya pada remaja di desa Petak dapat dilihat tingkatannya dari empat aspek yakni pemahaman tentang peraturan lalu lintas, tanggung jawab atas keselamatan diri dan orang lain, kehati-hatian dan kesiapan diri serta kondisi kendaraan. Semua aspek tersebut sudah terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh remaja saat berkendara di jalan raya yang tertuang dalam angket penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil angket mengenai keempat aspek berikut ini.

Pertama, aspek pemahaman tentang peraturan lalu lintas. Penjelasan terkait dengan tingkat kedisiplinan remaja di desa Petak sesuai dengan aspek pemahaman tentang peraturan lalu lintas dapat dilihat tindakan berkendara yang dilakukan oleh remaja seperti yang tertuang pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Aspek Pemahaman tentang Peraturan Lalu lintas

Aspek pemahaman tentang peraturan lalu lintas	Pilihan Jawaban			
	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Mematuhi perintah dan larangan dalam rambu lalu lintas	-	15 orang	9 orang	24 orang
Mematuhi perintah pada marka jalan	1 orang	14 orang	15 orang	18 orang
Mematuhi perintah pada alat pemberi isyarat lalu lintas	-	16 orang	14 orang	18 orang
Mematuhi batas kecepatan minimal berkendara	7 orang	26 orang	8 orang	7 orang
Mematuhi batas kecepatan maksimal berkendara	7 orang	22 orang	12 orang	7 orang

Sumber data Angket

Aspek disiplin berlalu lintas mengenai pemahaman tentang peraturan lalu lintas berupa mematuhi aturan perintah dan larangan dalam rambu lalu lintas, alat pemberi isyarat lalu lintas dan aturan batas kecepatan paling tinggi atau rendah. Pematuhan aturan perintah dan larangan dalam rambu lalu lintas dibagi terdiri atas rambu lalu lintas itu sendiri dan marka jalan. Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa remaja dikategorikan "Disiplin" dalam mematuhi perintah dan larangan dalam rambu lalu lintas. Remaja juga dikategorikan "Disiplin" dalam mematuhi perintah dan larangan yang ada pada marka jalan. Marka jalan yang ada di desa Petak berupa garis putus - putus. Garis putus-putus merupakan garis tanda yang menunjukkan bahwa pengendara bisa mendahului kendaraan lain. Desa Petak hanya mempunyai marka jalan berupa garis putus-putus karena kondisi jalanan terdiri atas satu jalan untuk dua jalur. Garis putus-putus digunakan untuk membatasi jalur berkendara.

Remaja dikategorikan "Disiplin" dalam mematuhi perintah dan larangan dalam alat pemberi isyarat lalu lintas. Alat pemberi isyarat lalu lintas dapat berupa traffic light yang membatasi ruang gerak kendaraan di jalan raya. Pematuhan terhadap aturan batas kecepatan minimal berkendara dikategorikan "Kurang Disiplin". Pematuhan pada aturan batas kecepatan maksimal berkendara dikategorikan "Kurang Disiplin". Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap remaja yang jarang mematuhi sehingga tidak heran jika remaja berbalapan atau mengebut saat mengendarai motor. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa remaja di desa Petak berdasarkan aspek pemahaman tentang peraturan lalu lintas dikategorikan "Cukup Disiplin".

Kedua, aspek tanggung jawab atas keselamatan diri dan orang lain. Kedisiplinan remaja melalui aspek tanggung jawab atas keselamatan diri dan orang lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Aspek tanggung jawab atas keselamatan diri dan orang lain

Aspek tanggung jawab atas keselamatan	Pilihan Jawaban			
	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Menyalakan lampu penunjuk arah saat berbelok arah	1 orang	5 orang	18 orang	14 orang
Menyalakan lampu penunjuk arah saat berbalik arah	1 orang	11 orang	16 orang	20 orang
Memberikan isyarat berpindah jalur	5 orang	12 orang	17 orang	14 orang
Menggunakan lajur kiri	2 orang	4 orang	5 orang	37 orang

Tidak berbalapan saat berkendara	22 orang	19 orang	6 orang	1 orang
Mengutamakan pejalan kaki yang menyebrang	-	12 orang	12 orang	24 orang

Sumber data Angket

Aspek tanggung jawab atas keselamatan tertuang dalam angket penelitian nomor 6 sampai 11. Aspek tanggung jawab kepada diri sendiri dan orang lain terwujud dengan tindakan memberi isyarat lampu penunjuk arah dan berpindah jalur, tidak berbalapan dan menghormati pengguna jalan lain. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa remaja di desa Petak dilihat dari aspek tanggung jawab atas keselamatan diri dan orang lain dikategorikan Disiplin. Aspek tanggung jawab atas keselamatan terwujud dengan tindakan memberi isyarat lampu penunjuk arah dan berpindah jalur, tidak berbalapan dan menghormati pengguna jalan lain. Penyalan lampu penunjuk arah saat berbelok arah yang dilakukan remaja dikategorikan disiplin. Remaja dikategorikan disiplin untuk menyalakan lampu penunjuk arah ketika berbalik arah.

Penyalan lampu enunjuk arah untuk berbelok dan berbalik arah akan membuat orang lain mengerti bahwa ada kendaraan yang akan melintas sehingga dapat menjaga jarak berkendara demi menjaga keselamatan dan diri sendiri dan pengguna jalan lain. Remaja dikategorikan cukup disiplin dalam pemberian isyarat berpindah jalur saat berkendara. Penggunaan lajur kiri dalam berkendara dikategorikan sangat disiplin. Remaja dikategorikan disiplin dengan tidak berbalapan saat berkendara. Remaja memiliki kategori disiplin untuk mengutamakan pejalan kaki yang menyebrang. Aspek tanggung jawab atas keselamatan diri dan orang lain akan terwujud dengan adanya rasa saling menghargai sesama pengguna jalan.

Ketiga, aspek kehati-hatian. Tindakan berkendara pada remaja sesuai dengan aspek kehati-hatian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Aspek Kehati-hatian

Aspek kehati-hatian	Pilihan Jawaban			
	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Menggunakan helm SNI saat mengendarai motor	3 orang	6 orang	9 orang	30 orang
Menggunakan helm SNI saat dibonceng motor	2 orang	11 orang	10 orang	25 orang
Tidak menggunakan ponsel untuk telepon saat berkendara	26 orang	20 orang	2 orang	-
Tidak	31 orang	15 orang	2 orang	-

menggunakan ponsel untuk SMS saat berkendara				
Berboncengan maksimal dengan 1 orang	1 orang	18 orang	19 orang	10 orang
Menyalakan lampu utama pada malam hari	-	2 orang	9 orang	37 orang
Menyalakan lampu utama pada siang hari	6 orang	21 orang	6 orang	15 orang

Sumber data Angket

Aspek kehati-hatian tertuang dalam angket penelitian dengan nomor item 12 sampai 18. Aspek kehati-hatian terdiri atas tindakan menggunakan helm, konsentrasi saat berkendara, berboncengan maksimal dan penyalan lampu utama. Pengendara motor menggunakan helm SNI baik pada saat berkendara motor maupun dibonceng. Konsentrasi saat berkendara. Dari hasil angket menunjukkan bahwa remaja dikategorikan disiplin untuk menggunakan helm SNI saat berkendara. Penggunaan helm SNI saat dibonceng motor yang dilakukan oleh remaja dikategorikan disiplin.

Penggunaan helm SNI bermanfaat untuk melindungi keamanan kondisi kepala saat berkendara terutama jika terjadi kecelakaan sehingga kemungkinan buruk dapat diminimalisir. Remaja berkategori disiplin dengan tidak menggunakan ponsel untuk telepon. Remaja dikategorikan sangat disiplin dengan tidak menggunakan ponsel untuk SMS saat berkendara. Penggunaan ponsel saat berkendara dapat merusak konsentrasi pengendara saat menyetir. Hal ini karena pengendara lebih berfokus menggunakan ponsel baik untuk telepon maupun SMS sehingga kurang memperhatikan kondisi jalanan saat berkendara.

Pemboncengan maksimal dengan 1 orang yang dilakukan oleh remaja dikategorikan cukup disiplin. Berboncengan lebih dari satu orang akan membuat kendaraan menjadi berat karena kelebihan muatan. Kondisi jalanan di desa Petak yang berupa tanjakan akan berbahaya jika berkendara dengan berboncengan lebih dari satu orang. Penyalan lampu utama yang dilakukan oleh remaja pada malam hari dikategorikan sangat disiplin. Remaja dikategorikan cukup disiplin dalam menyalakan lampu utama pada siang hari. Penyalan lampu utama pada siang dan malam hari akan menunjukkan kepada pengguna jalan lain bahwa ada motor yang melintas di jalan raya sehingga dapat berhati-hati. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dilihat dari aspek kehati-hatian, remaja dikategorikan disiplin dalam berlalu lintas.

Keempat, aspek kesiapan diri dan kondisi kendaraan. Tindakan remaja yang sesuai dengan aspek kesiapan diri

dan kondisi kendaraan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Aspek kesiapan diri dan kondisi kendaraan

Aspek kesiapan diri dan kondisi kendaraan	Pilihan Jawaban			
	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Membawa SIM saat berkendara	24 orang	1 orang	2 orang	21 orang
Menunjukkan SIM saat operasi lalu lintas	21 orang	2 orang	3 orang	22 orang
Mematuhi persyaratan teknis berupa spion lengkap	3 orang	10 orang	8 orang	27 orang
Mematuhi persyaratan teknis berupa lampu rem yang berfungsi	1 orang	7 orang	12 orang	28 orang
Mematuhi persyaratan teknis berupa knalpot yang sesuai	1 orang	8 orang	8 orang	31 orang
Mematuhi persyaratan teknis berupa lampu utama yang berfungsi	-	2 orang	8 orang	38 orang
Mematuhi persyaratan teknis plat nomor yang sah	-	3 orang	7 orang	38 orang
Mematuhi persyaratan teknis berupa lampu penunjuk arah yang berfungsi	1 orang	5 orang	10 orang	32 orang
Mematuhi persyaratan teknis berupa alat pemantul cahaya yang berfungsi	2 orang	11 orang	15 orang	20 orang
Mematuhi persyaratan teknis alat pengukur kecepatan yang sesuai	2 orang	11 orang	15 orang	20 orang
Mematuhi persyaratan teknis klakson yang sesuai	3 orang	18 orang	10 orang	17 orang
Memiliki STNK	1 orang	6 orang	8 orang	33 orang

Sumber data Angket

Aspek kesiapan diri dan kondisi kendaraan tertuang dalam angket penelitian nomor item 19 sampai 30. Aspek disiplin berlalu lintas berupa kesiapan diri dan kondisi kendaraan dapat dilihat dari pemilikan SIM serta perlengkapan teknis kendaraan. Perlengkapan teknis kendaraan seperti spion, lampu rem, knalpot, lampu utama, plat nomor, lampu penunjuk arah, alat pemantul cahaya, alat pengukur kecepatan, klakson dan STNK.

Remaja dikategorikan kurang disiplin karena berkendara dengan tidak memiliki SIM. Penunjukan SIM pada saat operasi lalu lintas yang dilakukan oleh remaja dikategorikan cukup disiplin.

Remaja yang sudah memiliki SIM berarti sudah mempunyai kesiapan diri untuk mengendarai motor. Remaja dikategorikan disiplin dengan mematuhi persyaratan teknis kendaraan berupa spion lengkap. Spion yang lengkap akan bermanfaat bagi pengendara motor untuk dapat melihat kondisi jalanan di belakangnya sehingga dapat berkendara dengan aman. Pemuatan terhadap persyaratan teknis kendaraan berupa rem yang berfungsi dikategorikan disiplin. Lampu rem yang berfungsi akan memberikan tanda pada pengendara lain yang berada di belakangnya bahwa motor akan memberhentikan kendaraan sehingga pengendara motor dapat menjaga jaraknya dengan motor yang ada di depannya demi menjaga keselamatan dan keamanan di jalan raya.

Remaja dikategorikan disiplin dengan mematuhi persyaratan teknis kendaraan berupa knalpot kendaraan yang sesuai. Knalpot kendaraan yang sesuai seperti knalpot brong dapat mengganggu orang lain karena terdengar sangat berisik ketika mengendarai kendaraan. Kepatuhan remaja terhadap persyaratan teknis kendaraan berupa lampu utama yang berfungsi dikategorikan sangat disiplin. Remaja dikategorikan sangat disiplin dengan mematuhi persyaratan teknis kendaraan yakni plat nomor yang sah. Plat nomor merupakan bukti bahwa kendaraan sudah memiliki ijin untuk operasi di jalan raya umum dan bukti pembayaran pajak kendaraan motor. Pemuatan remaja pada persyaratan teknis kendaraan berupa lampu penunjuk arah yang berfungsi dikategorikan sangat disiplin.

Remaja dikategorikan disiplin dalam mematuhi persyaratan teknis kendaraan berupa alat pemantul cahaya yang berfungsi. Pemuatan yang dilakukan oleh remaja dengan mematuhi persyaratan teknis kendaraan berupa alat pengukur kecepatan yang berfungsi dikategorikan sangat disiplin. Alat pengukur kecepatan berguna untuk mengetahui kecepatan kendaraan yang telah dikendarai sehingga bisa menyesuaikan kecepatan berkendara dengan kondisi jalanan yang ada. Remaja yang mematuhi persyaratan teknis kendaraan berupa klakson yang sesuai dikategorikan sangat disiplin. Remaja dikategorikan sangat disiplin dengan memiliki STNK saat berkendara di jalan raya. STNK merupakan tanda bukti pendaftaran pengesahan suatu kendaraan bermotor berdasarkan identitas kepemilikan yang telah didaftarkan. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa aspek kesiapan diri dan kondisi kendaraan yang dimiliki remaja dikategorikan disiplin.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat kedisiplinan remaja di desa Petak kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto dikategorikan Disiplin. Hal ini dapat dilihat dari keempat aspek disiplin yakni aspek pengetahuan terhadap peraturan lalu lintas dikategorikan Cukup Disiplin, aspek tanggung jawab atas keselamatan diri dan kondisi kendaraan dikategorikan Disiplin, aspek kehati-hatian dikategorikan Disiplin dan aspek kesiapan diri serta kondisi kendaraan dikategorikan Disiplin. Remaja di desa Petak dilihat dari tingkat kedisiplinan berlalu lintasnya dari 48 orang remaja dapat dikategorikan 1 orang kurang disiplin, 16 orang cukup disiplin, 17 orang disiplin dan 14 orang sangat disiplin. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Kategori Disiplin Berlalu Lintas

Kategorisasi	Skor Tingkat Disiplin	Jumlah Responden
Sangat Tidak Disiplin	30 - 45	-
Tidak Disiplin	46 - 60	-
Kurang Disiplin	61 - 75	1 orang
Cukup Disiplin	76 - 90	16 orang
Disiplin	91 - 105	17 orang
Sangat Disiplin	106 - 120	14 orang

Sumber data Angket

### Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Berlalu Lintas di Jalan Raya Pada Remaja di Desa Petak, Pacet, Mojokerto

Faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas diperoleh datanya dari wawancara dengan 15 orang remaja di desa Petak yang juga menjadi responden dalam pengisian angket. Faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas ada dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas pengetahuan tentang aturan lalu lintas dan kesadaran akan dampak pelanggaran berupa kecelakaan. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan sarana prasarana lalu lintas, peran orang tua, peran teman dan peran polisi lalu lintas. Besar pengaruh pada faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Pengetahuan tentang peraturan lalu lintas

Perintah dan larangan	Jumlah responden		Persentase	
	Tidak	Ya	Tidak	Ya
Mengetahui adanya rambu lalu lintas	4 orang	11 orang	26,67%	73,33%
Mengetahui adanya marka jalan	4 orang	11 orang	26,67%	73,33%
Mengetahui adanya alat pemberi isyarat lalu lintas	7 orang	8 orang	46,67%	53,33%
Mengetahui adanya aturan batas kecepatan minimal	12 orang	3 orang	80 %	20%
Mengetahui adanya	11	4	73,33%	26,67%

aturan batas kecepatan maksimal	orang	orang		
<b>Rata-rata</b>			51%	49%

Sumber data wawancara

Pengetahuan tentang peraturan lalu lintas dapat ditunjukkan dari adanya perintah dan larangan berupa rambu lalu lintas, marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas, batas kecepatan minimal dan maksimal berkendara. Remaja mengerti dengan adanya rambu lalu lintas, marka jalan dan alat pemberi isyarat lalu lintas namun tidak bisa membedakannya. Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja tidak mengerti dengan adanya aturan atau undang-undang lalu lintas. Remaja mengerti adanya perintah dan larangan dalam rambu lalu lintas marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas namun kurang mengetahui adanya batas kecepatan yang benar dalam berkendara baik minimal maupun maksimal. Sehingga tidak heran jika remaja sering mengebut dan berbalapan saat mengendarai motor.

Remaja tidak bisa membedakan antara rambu lalu lintas dengan marka jalan dan menganggap bahwa marka jalan termasuk dalam salah satu jenis rambu lalu lintas. Rambu lalu lintas dan marka jalan merupakan dua hal yang berbeda. Rambu lalu lintas adalah bagian perlengkapan jalan yang berupa lambang, huruf, angka, kalimat atau perpaduan yang berfungsi sebagai peringatan, larangan, perintah atau petunjuk bagi pengguna jalan. Remaja tidak patuh karena mereka tidak mengetahui maksud dari adanya marka jalan tersebut. Marka Jalan adalah suatu tanda yang berada di permukaan Jalan atau di atas permukaan Jalan yang meliputi peralatan atau tanda yang membentuk garis membujur, garis melintang, garis serong, serta lambang yang berfungsi untuk mengarahkan arus lalu lintas dan membatasi daerah kepentingan lalu lintas.

Remaja juga tidak mematuhi perintah dan larangan yang ada dalam alat pemberi isyarat lalu lintas. Hal ini karena remaja tidak paham dengan adanya alat pemberi isyarat lalu lintas tersebut. Alat pemberi isyarat lalu lintas (APIL) adalah perangkat elektronik yang menggunakan isyarat lampu yang dapat dilengkapi dengan isyarat bunyi untuk mengatur lalu lintas orang dan atau kendaraan di persimpangan atau pada ruas jalan. pemberi isyarat lalu lintas. Remaja banyak yang tidak mengetahui tentang aturan batas kecepatan yang sesuai dalam peraturan lalu lintas. Aturan batas kecepatan dibagi menjadi dua yaitu aturan batas kecepatan minimal dan maksimal. Karena tidak mengetahui adanya hal ini maka remaja

Batas kecepatan paling tinggi ditentukan sesuai dengan kawasan daerah seperti kawasan perkotaan, pemukiman, jalan antar kota dan jalan bebas hambatan. Aturan batas kecepatan maksimal ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan keselamatan dan keamanan

pengguna jalan oleh pemerintah daerah setempat. Batas kecepatan maksimal berkendara di desa Petak diatur dalam rambu lalu lintas yakni 80 kilometer per jam. Namun batas kecepatan ini tidak diketahui oleh remaja di desa Petak sehingga banyak yang berkendara dengan melanggarnya. Faktor internal berupa pengetahuan terhadap peraturan lalu lintas mempengaruhi kedisiplinan remaja karena hanya dimiliki oleh sebanyak 49% remaja desa Petak yang menjadi informan penelitian. Dengan kata lain dari 51% remaja yang tidak patuh pada perintah dan larangan dalam rambu lalu lintas, marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas dan batas kecepatan karena tidak memiliki pengetahuan akan hal tersebut.

menggunakan ponsel dengan SMS				
Memiliki kesadaran untuk berboncengan maksimal dengan 1 orang	7 orang	8 orang	46,67 %	53,33%
Memiliki kesadaran untuk menyalakan lampu utama	4 orang	11 orang	26,67 %	73,33%
<b>Rata-rata</b>			53,33 %	46,67%

Sumber data wawancara

Tabel 8. Kesadaran Akan Dampak Pelanggaran Berupa Kecelakaan

Aspek	Jumlah responden		Persentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Memiliki rasa takut kecelakaan	9 orang	6 orang	60%	40%
Memiliki kesadaran untuk menyalakan lampu penunjuk arah berbelok arah	9 orang	6 orang	60%	40%
Memiliki kesadaran untuk menyalakan lampu penunjuk arah berbalik arah	8 orang	7 orang	53,33 %	46,67%
Memiliki kesadaran untuk memberi isyarat berpindah jalur	9 orang	6 orang	60%	40%
Memiliki kesadaran untuk tidak berbalapan	5 orang	10 orang	33,33 %	66,67%
Memiliki kesadaran untuk mengutamakan pejalan kaki	11 orang	4 orang	73,33 %	26,67%
Memiliki kesadaran untuk menggunakan helm saat dibonceng	10 orang	5 orang	66,67 %	33,33%
Memiliki kesadaran untuk menggunakan helm SNI saat berkendara	8 orang	7 orang	53,33 %	46,67%
Memiliki kesadaran untuk tidak menggunakan ponsel dengan telepon	7 orang	8 orang	46,67 %	53,33%
Memiliki kesadaran untuk tidak	9 orang	6 orang	60%	40%

Ketidaksadaran akan dampak pelanggaran berupa kecelakaan bukan hanya bisa membahayakan diri pengendara tetapi juga pengguna jalan yang lain. Dari data di atas dapat diketahui bahwa faktor internal kesadaran akan dampak pelanggaran berupa kecelakaan mempengaruhi 53,33% remaja di desa Petak agar bertindak disiplin. Kesadaran akan faktor internal ini dilihat dari tindakan remaja yang sesuai dengan aspek disiplin berlalu lintas berupa tanggung jawab atas keselamatan dan kehati-hatian melalui tidak berbalapan, memakai helm SNI, menyalakan lampu penunjuk arah, memberi isyarat berpindah arah, mengutamakan keselamatan penyebrang jalan, tidak menggunakan ponsel dan menyalakan lampu utama.

Remaja tidak memiliki rasa takut dengan resiko kecelakaan yang mungkin dialami baik yang sudah pernah mengalami kecelakaan lalu lintas maupun belum mengalaminya. Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa terdapat 46,67% remaja yang tidak memiliki kesadaran akan dampak pelanggaran berupa kecelakaan sehingga mempengaruhinya untuk tidak disiplin dalam berlalu lintas. Lampu penunjuk arah untuk berbelok arah akan memberikan petunjuk bagi pengguna jalan lain yang ada di belakang maupun di depan bahwa motor yang dikendarai akan berbelok arah. Sehingga pengguna jalan lain mengerti bahwa ada motor yang akan berbalik arah dan bisa menjaga jarak agar tidak terjadi kecelakaan.

Lampu penunjuk arah untuk berbalik arah dapat memberikan peringatan kepada pengguna jalan lain bahwa motor yang dikendarai oleh remaja akan berbalik ke arah yang berlawanan. Dengan demikian maka pengguna jalan lain akan mengerti dan menjaga jaraknya agar tidak terjadi kecelakaan. Jika tidak menyalakan lampu saat berbalik arah maka pengguna jalan lain yang ada dibelakang akan terkejut dan tidak memiliki kesiapan untuk mengatur kecepatan dan arah kendaraan sehingga dapat menabrak dan terjadi kecelakaan. Berkendara dengan berbalapan berarti membutuhkan kecepatan yang tinggi saat mengendarai motor. Berbalapan saat

mengendarai motor dapat menyebabkan remaja menabrak sehingga menyebabkan kecelakaan. Hal ini bukan hanya menyebabkan kecelakaan pada motor tetapi juga fisik pengendara bahkan bisa berujung pada kematian.

Remaja kurang memiliki sikap menghargai pengguna jalan lain. Apabila pengguna jalan yang hendak menyebrang tidak waspada jika ada pengendara motor yang melintas maka penyebrang tersebut bisa tertabrak. Penggunaan ponsel untuk telepon dapat membahayakan pengendara saat menyetir kendaraan. Penggunaan ponsel untuk SMS dapat mengganggu konsentrasi pengendara motor karena lebih berfokus untuk menulis SMS daripada menyetir motor. Hal ini akan membahayakan pengendara motor maupun pengguna jalan lain. Remaja berboncengan lebih dari satu orang karena mempunyai latar belakang untuk mempersingkat waktu berkendara dan lebih mengefisiensi bahan bakar. Remaja melakukan pelanggaran dengan tidak menyalakan lampu utama pada siang hari. Hal ini karena remaja menganggap bahwa siang hari terlalu terang sehingga tidak perlu menyalakan lampu utama.

Tabel 9. Sarana Prasarana Lalu Lintas

Aspek	Jumlah responden		Persentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Mematuhi rambu lalu lintas	11 orang	4 orang	73,33%	26,67%
Mematuhi marka jalan	11 orang	4 orang	73,33%	26,67%
Mematuhi alat pemberi isyarat lalu lintas	8 orang	7 orang	53,33%	46,67%
<b>Rata-rata</b>			<b>66,67%</b>	<b>33,33%</b>

Sumber data Wawancara

Faktor eksternal berupa sarana prasarana lalu lintas merupakan alat yang memfasilitasi pengguna jalan untuk mematuhi peraturan lalu lintas sehingga menjadi disiplin dalam berlalu lintas. Rambu lalu lintas adalah bagian perlengkapan jalan yang berupa lambang, huruf, angka, kalimat atau perpaduan yang berfungsi sebagai peringatan, larangan, perintah atau petunjuk bagi pengguna jalan. Jika tidak ada rambu lalu lintas maka remaja tidak akan mengetahui perintah, larangan, petunjuk maupun peringatan dalam berlalu lintas. Sehingga remaja dapat berkendara dengan sesukanya yang kelak dapat membahayakan dirinya sendiri. Rambu lalu lintas yang ada di desa Petak berupa petunjuk jalan tentang jalan tanjakan maupun peringatan kurangi kecepatan, dan masuk area sekolah.

Marka Jalan adalah tanda yang ada di permukaan Jalan atau di atas permukaan Jalan yang meliputi garis membujur, garis melintang, garis serong, serta lambang yang berfungsi untuk mengarahkan arus lalu lintas dan membatasi daerah kepentingan lalu lintas. Marka jalan

yang ada di desa Petak berupa garis putus-putus untuk membatasi jalur kendaraan. Garis putus-putus merupakan salah satu bentuk marka jalan yang berupa garis melintang. Marka jalan yang berupa garis membujur seperti zebra cross serta yang berupa garis serong juga tidak ada.

Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas adalah perangkat elektronik yang menggunakan isyarat lampu yang dapat dilengkapi dengan isyarat bunyi untuk mengatur lalu lintas orang dan atau kendaraan di persimpangan atau pada ruas jalan. Alat pemberi isyarat lalu lintas dapat berupa traffic light. Alat pemberi isyarat lalu lintas seperti traffic light tidak ada di desa setempat tetapi adanya di alun-alun kota Mojosari. Dari data di atas dapat diketahui bahwa sarana prasarana lalu lintas hanya mempengaruhi 66,67% remaja untuk menjadi disiplin. Jika sarana prasarana lalu lintas lengkap maka seluruh remaja akan terbiasa untuk mematuhi sehingga dapat meningkatkan kedisiplinannya dalam berlalu lintas saat mengendarai motor di jalan raya.

Tabel 10. Peran Orang Tua

Aspek	Jumlah responden		Persentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Peran orang tua memberikan teguran	12 orang	3 orang	80%	20%

Sumber data Wawancara

Faktor eksternal berupa peran orang tua dirasakan oleh 80% remaja dengan memberikan nasehat atau teguran pada anak agar disiplin dalam berlalu lintas. Orang tua menginginkan agar anaknya patuh pada peraturan lalu lintas sehingga anak akan aman dan selamat saat berkendara di jalan. Namun tindakan orang tua terkadang tidak mendapat perhatian dari remaja karena remaja menganggap dapat menentukan tindakannya sendiri tanpa ada tekanan dari orang tua. Orang tua adalah orang yang memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak pertama kali.

Orang tua dianggap sebagai pemberi warna pada kehidupan anaknya. Setiap tindakan yang dilakukan oleh anak selalu diatur oleh orang tua termasuk dalam hal berlalu lintas. Walaupun orang tua memiliki otoritas yang tinggi pada anak tetapi remaja sebagai anak belum tentu menghargainya. Hal ini disebabkan oleh perkembangan anak berada pada masa remaja membuat anak mulai menghindari kebebasan dengan orang tuanya sehingga tidak menuruti perintah orang tua.

Tabel 11. Peran Teman

Aspek	Jumlah responden		Persentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Peran teman untuk	11 orang	4 orang	73,33%	26,67%

mengajak melakukan pelanggaran				
--------------------------------------	--	--	--	--

Sumber data Wawancara

Remaja melakukan pelanggaran karena mempelajari perilaku pelanggaran tersebut dari kelompok atau pergaulan dengan teman yang akrab. Hal ini karena remaja sudah diterima dalam kelompok pertemanan dan mempelajari aturan dalam kelompok tersebut. Jika pergaulan itu negatif maka ia harus mengikuti hal negatif tersebut. Dari data di atas dapat diketahui bahwa teman memberikan pengaruh negatif bagi remaja dalam berkendara motor di jalan raya. Teman mempengaruhi remaja untuk tidak disiplin dalam berlalu lintas dengan mengajak melakukan tindakan melanggar peraturan lalu lintas.

Remaja meniru tindakan teman untuk melakukan pelanggaran karena takut dianggap tidak solid dengan teman. Teman mengajak remaja untuk melakukan pelanggaran seperti tidak menggunakan helm saat berkendara dan mengebut di jalan raya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berkumpul dengan teman daripada keluarga sehingga teman memiliki pengaruh yang cukup besar bagi remaja dalam berperilaku. Teman memiliki pengaruh yang cukup besar bagi remaja untuk menentukan tindakannya dalam berlalu lintas dengan mengajak melakukan pelanggaran lalu lintas.

Tabel 12. Peran Polisi

Aspek	Jumlah responden		Persentase	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Takut akan sanksi tilang	9	6	60%	40%

Sumber data Wawancara

Polisi atau penegak hukum dianggap sebagai panutan sehingga apa yang dilakukan menjadi contoh bagi masyarakat. Sebagai panutan, polisi harus dapat memperkenalkan norma atau kaidah hukum yang ada seperti peraturan lalu lintas. Sebagai panutan, polisi harus dapat memperkenalkan norma atau kaidah hukum yang ada seperti peraturan lalu lintas. Peran polisi lalu lintas dapat ditunjukkan melalui adanya operasi lalu lintas, penyuluhan tentang disiplin berlalu lintas dan pengadaan spanduk peringatan tentang pelanggaran lalu lintas. Faktor eksternal berupa peran polisi mempengaruhi kedisiplinan 60% remaja untuk disiplin berlalu lintas melalui pemberian sanksi tilang bagi pelanggar. Remaja takut akan sanksi tilang dari polisi dengan selalu melengkapi perlengkapan berkendara ketika akan ada operasi lalu lintas. Hal ini dilakukan agar remaja terhindar dari sanksi tilang yang dilakukan saat

berkendara. Peran polisi dibagi menjadi dua yaitu peran dalam upaya preventif dan represif.

Peran polisi lalu lintas dibagi menjadi dua yaitu upaya preventif dan represif. Upaya preventif berkaitan dengan pencegahan dalam pelanggaran lalu lintas. Sedangkan upaya represif berkaitan dengan penanggulangan terhadap pelanggaran lalu lintas. Upaya preventif dapat berupa penjagaan lalu lintas maupun sosialisasi atau kampanye untuk mematuhi peraturan lalu lintas. Penjagaan lalu lintas dilakukan dengan pengawasan lalu lintas di tempat tertentu dan bila terjadi pelanggaran ataupun kecelakaan polisi akan melakukan tindakan represif. Sosialisasi atau kampanye dapat dilakukan melalui spanduk maupun sosialisasi ke sekolah.

Peran preventif tidak dilakukan sepenuhnya oleh polisi di desa Petak. Padahal peran preventif dapat membuat remaja tidak akan melakukan pelanggaran lalu lintas. Peran preventif oleh polisi melalui penjagaan lalu lintas biasanya dilakukan pada saat menjelang hari besar di pos penjagaan. Sosialisasi tentang disiplin berlalu lintas melalui spanduk ada letaknya di depan Polsek Pacet dan ada ketika menjelang hari raya Idul Fitri. Hal ini karena wilayah desa Petak yang termasuk dalam kecamatan Pacet merupakan daerah pariwisata yang banyak didatangi wisatawan sehingga arus lalu lintas harus dijaga.

Peran polisi di desa Petak hanya berkaitan dengan peran represif dengan adanya operasi lalu lintas dan pemberian teguran. Operasi lalu lintas dilakukan setiap hari minggu dimulai pukul 09.00 WIB diperuntukkan bagi pengendara motor yang melakukan pelanggaran berupa tidak menggunakan helm, tidak menyalakan lampu utama, pemeriksaan SIM dan STNK serta perlengkapan teknis kendaraan seperti spion dan knalpot. Teguran diberikan oleh polisi lalu lintas dengan diberikan bukti tertulis agar pelanggar berjanji untuk tidak mengulangnya lagi. Sedangkan peran preventif berupa penyuluhan mengenai peraturan lalu lintas tidak ada.

Peranan polisi berupa sanksi tilang telah mampu mengubah kebiasaan remaja untuk disiplin dalam berlalu lintas dengan memaksa disiplin berlalu lintas dengan mengadakan operasi lalu lintas. Peranan polisi ini telah mampu mengubah kebiasaan remaja untuk disiplin dalam berlalu lintas. Namun ada remaja yang mengetahui adanya operasi lalu lintas karena jadwal operasi telah bocor sehingga remaja cenderung menghindarinya. Remaja ada yang menghindar dari operasi lalu lintas dari polisi lalu lintas dengan cara tidak keluar di jalan raya ketika ada operasi lalu lintas maupun dengan cara melewati jalan lain atau jalan pintas. Peran polisi jika dipadukan akan meningkatkan remaja menjadi disiplin karena pelanggaran lalu lintas bukan hanya dicegah tetapi juga ditanggulangi.

## Pembahasan

Kedisiplinan berlalu lintas di jalan raya pada remaja di desa Petak dikategorikan Disiplin. Kategori disiplin ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari 48 remaja yang menjadi responden penelitian dapat dikategorikan tingkat kedisiplinan berlalu lintasnya yakni 1 orang dikategorikan kurang disiplin, 16 orang dikategorikan cukup disiplin, 17 orang dikategorikan disiplin dan 14 orang dikategorikan sangat disiplin. Faktor internal berupa pengetahuan tentang peraturan lalu lintas mempengaruhi 49% remaja sedangkan kesadaran akan dampak pelanggaran berupa kecelakaan mempengaruhi 53,33% kedisiplinan remaja. Faktor eksternal berupa sarana prasarana lalu lintas mempengaruhi kedisiplinan 66,67% remaja, peran orang tua mempengaruhi 80%, peran teman sebesar 66,67% dan peran polisi mempengaruhi 60% remaja.

Dari hasil faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas maka dapat dibagi menjadi dua yakni faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor yang mendorong remaja untuk disiplin dalam berlalu lintas antara lain faktor eksternal berupa peran polisi lalu lintas, peran orang tua dan peran sarana prasarana. Sedangkan faktor penghambat bagi remaja agar disiplin dalam berlalu lintas antara lain faktor internal berupa pengetahuan akan peraturan lalu lintas, kesadaran akan dampak pelanggaran berupa kecelakaan dan faktor eksternal berupa peran teman.

Disiplin berlalu lintas dikaitkan dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons maka kedisiplinan dapat dibentuk melalui empat hal antara lain: pertama, Penyesuaian Diri (*Adaptation*). *Adaptation* merupakan penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja dengan mematuhi perintah dan larangan yang tertuang dalam Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Penyesuaian diri dilakukan dengan cara melakukan tindakan yang sesuai dengan aspek disiplin berlalu lintas. Tindakan yang sesuai aspek pemahaman tentang peraturan lalu lintas dikategorikan cukup disiplin dengan mematuhi perintah dan larangan dalam rambu lalu lintas, marka jalan serta alat pemberi isyarat lalu lintas dan aturan batas kecepatan minimal dan maksimal berkendara. Remaja sudah disiplin dalam menaati perintah dan larangan dalam rambu lalu lintas, marka jalan dan alat pemberi isyarat lalu lintas. Namun dikategorikan cukup disiplin dalam menaati perintah dan larangan dalam batas kecepatan minimal dan maksimal berkendara.

Aspek tanggung jawab atas keselamatan diri dan orang lain dikategorikan disiplin yang dilakukan dengan menyalakan lampu penunjuk arah baik berbelok dan berbalik arah, tidak berbalapan dan mengutamakan

pejalan kaki, memberi isyarat berpindah jalur dan berkendara dengan lajur kiri. Aspek kehati-hatian dikategorikan disiplin yang dilakukan dengan menggunakan helm SNI baik berkendara maupun dibonceng, tidak menggunakan ponsel untuk telepon, berboncengan dengan satu orang menyalakan lampu utama pada malam hari, tidak menggunakan ponsel untuk SMS dan menyalakan lampu utama pada siang hari. Remaja sudah disiplin dalam melakukan tindakan berkendara dengan tidak berbalapan, menggunakan lajur kiri, menyalakan lampu isyarat untuk berbelok dan berbalik arah, memberi isyarat berpindah jalur, berboncengan dengan satu orang, menggunakan helm SNI baik dibonceng maupun berkendara, serta menyalakan lampu utama pada malam hari. Namun tindakan disiplin remaja tidak diimbangi dengan tindakan remaja yang sering menggunakan ponsel untuk SMS dan menyalakan lampu utama pada malam hari.

Aspek kesiapan diri dan kondisi kendaraan dikategorikan disiplin dengan melakukan tindakan berkendara menunjukkan SIM saat operasi, pematuhan persyaratan teknis alat pengukur kecepatan yang sesuai. Remaja disiplin dalam mematuhi persyaratan teknis kendaraan berupa spion, lampu rem, knalpot dan alat pemantul cahaya yang berfungsi. Serta remaja sangat disiplin dalam mematuhi persyaratan teknis kendaraan berupa lampu utama, plat nomor, lampu penunjuk arah, klakson dan memiliki STNK. Tindakan remaja kurang disiplin dalam melakukan tindakan tidak memiliki SIM dan menggunakan klakson yang kurang sesuai. Namun remaja sudah disiplin dengan melakukan tindakan berkendara seperti menunjukkan SIM saat operasi lalu lintas, menggunakan spion lengkap, memiliki lampu rem yang berfungsi, memiliki alat pemantul cahaya yang berfungsi, memiliki lampu penunjuk arah yang berfungsi, memiliki lampu utama yang berfungsi, menggunakan plat nomor yang sah, memiliki lampu penunjuk arah yang berfungsi dan memiliki STNK.

Kedua, Tujuan (*Goal Attainment*). *Goal attainment* merupakan tujuan yang akan dicapai yang berupa membentuk remaja yang disiplin dalam berlalu lintas. Tujuan dalam penelitian ini sudah tercapai yakni tingkat kedisiplinan remaja dikategorikan disiplin berlalu lintas demi menjaga keselamatan, keamanan, ketertiban dan kelancaran saat berkendara. Ketiga, Integrasi (*Integration*). *Integration* merupakan integrasi dari ketiga skema agar diperoleh sebuah keseimbangan yang berkaitan dengan fungsi hukum yakni peraturan lalu lintas. *Integration* merupakan suatu sarana yang menjembatani skema *Adaptation*, *Goal attainment* dan *Latency* demi tercapainya demi kesesuaian tindakan dengan peraturan yang ada di masyarakat.

Remaja mengerti dengan adanya undang-undang lalu lintas dan angkutan jalan melalui perintah dan larangan dalam rambu lalu lintas, marka jalan, alat pemberi isyarat lalu lintas dan aturan batas kecepatan berkendara. Hanya terdapat 49% remaja yang mengetahui adanya peraturan lalu lintas. Sehingga masih banyak remaja yang tidak mengetahui peraturan lalu lintas yakni sebanyak 51%. Dengan kata lain pengetahuan tentang peraturan lalu lintas mempengaruhi 49% remaja di desa Petak agar menjadi disiplin.

Sarana prasarana lalu lintas di desa setempat tidak lengkap seperti di daerah lain tetapi mempengaruhi kedisiplinan remaja sebanyak 66,67%. Peran polisi lalu lintas mempengaruhi 60% remaja di desa Petak agar disiplin dalam berlalu lintas walaupun hanya berperan represif. Peran polisi lalu lintas di desa Petak hanya peran represif yang berupa pengadaan operasi lalu lintas, pemberian teguran dan penilangan kepada remaja yang melakukan pelanggaran lalu lintas. Peran preventif polisi untuk mencegah terjadinya pelanggaran lalu lintas tidak dilakukan. Polisi tidak memberikan penyuluhan tentang disiplin berlalu lintas mengenai tata cara berkendara yang baik. Polisi juga tidak memberikan sosialisasi melalui spanduk peringatan tentang besarnya sanksi tilang yang diterima oleh remaja apabila melakukan pelanggaran.

Keempat, Pendidikan (*Latency*). *Latency* merupakan sebuah hal yang tersembunyi untuk mencapai tujuan. *Latency* berkaitan dengan pendidikan yang diberikan kepada remaja agar menjadi disiplin dalam berlalu lintas saat di jalan raya. Pendidikan yang diberikan kepada remaja dilakukan dengan peran orang tua dan peran teman. Peran orang tua berpengaruh kepada 80% remaja dengan memberikan nasehat kepada anak agar disiplin berlalu lintas. Peran teman mempengaruhi 66,67% untuk tidak disiplin dalam berlalu lintas dengan melakukan pelanggaran lalu lintas agar dianggap solid dengan teman.

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil analisis data pada variabel disiplin berlalu lintas di jalan raya pada remaja dapat disimpulkan bahwa remaja di desa Petak dikategorikan “Disiplin”. Hal ini dapat diketahui dari tingkat kedisiplinan remaja dalam berkendara motor di jalan raya sesuai dengan empat aspek disiplin berlalu lintas yakni dalam aspek pengetahuan tentang peraturan lalu lintas dikategorikan “Cukup Disiplin”, aspek tanggung jawab atas keselamatan dikategorikan “Disiplin”, aspek kehati-hatian dikategorikan “Disiplin” dan aspek kesiapan diri serta kondisi kendaraan dikategorikan “Disiplin”.

Faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan berlalu lintas berupa pengetahuan tentang aturan lalu lintas mempengaruhi 49% dan kesadaran akan dampak pelanggaran berupa kecelakaan mempengaruhi 53,33% remaja. Faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan remaja antara lain sarana prasarana lalu lintas mempengaruhi 66,67%, peran orang tua mempengaruhi 80%, peran teman mempengaruhi 73,33% dan peran polisi mempengaruhi 60% remaja. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan remaja menjadi tinggi yaitu faktor kesadaran akan dampak pelanggaran berupa kecelakaan, sarana prasarana lalu lintas, peran orang tua dan peran polisi. Faktor yang mempengaruhi rendahnya kedisiplinan remaja yaitu pengetahuan tentang peraturan lalu lintas dan peran teman

### Saran

Ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan berlalu lintas pada remaja saat berkendara di jalan raya di desa Petak kecamatan Pacet kabupaten Mojokerto yang merupakan kota wisata. Pertama, polisi lalu lintas seharusnya melakukan pemaksaan dengan melakukan penjagaan atau operasi lalu lintas untuk memaksa agar remaja bertindak disiplin dalam berlalu lintas. Hal ini akan membuat remaja memiliki kebiasaan atau budaya untuk disiplin dalam berlalu lintas. Dengan demikian remaja akan terbiasa untuk melakukan kegiatan disiplin berlalu lintas saat berkendara motor di jalan raya. Kedua, polisi lalu lintas dan pemerintah desa setempat memberikan penyuluhan tentang undang-undang lalu lintas bukan hanya langsung pada remaja tetapi juga melalui spanduk peringatan tentang pelanggaran lalu lintas. Dengan demikian remaja akan mengetahui tentang tata cara berkendara yang disiplin dalam berlalu lintas.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Sumber Buku:

- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana
- Nursalim, Mochammad dkk. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Unesa University Press

#### Sumber Jurnal :

- Wardhana, Wahyu Ari Kusuma dkk. 2014. *Kesadaran Hukum Siswa Dalam Berkendara*. Jurnal PPKN UNJ ONLINE. Volume 2, Nomor 4, Tahun 2014: hal. 1-10

#### Sumber Internet :

- , 2013. *Peristiwa*. <http://www.beritajatim.com>. diakses pada tanggal 09 Desember 2014

Depkes RI. 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*.  
<http://ilmu-kesehatan-masyarakat.blogspot.com>  
diakses pada tanggal 14 Februari 2015

P, Misti. 2014. *Antisipasi Konvoi Lulusan , Banyak Pelajar Mojokerto Tak Miliki SIM*.  
[http://beritajatim.com/hukum\\_kriminal/207444/antisipasi\\_konvoi\\_lulusan\\_banyak\\_pelajar\\_mojokerto\\_tak\\_miliki\\_sim.html](http://beritajatim.com/hukum_kriminal/207444/antisipasi_konvoi_lulusan_banyak_pelajar_mojokerto_tak_miliki_sim.html) diakses pada tanggal 23 Oktober 2014

Undang-Undang No. 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan.  
[http://118.97.61.233/perundangan/images/stories/doc/uu/uu\\_no.22\\_tahun\\_2009.pdf](http://118.97.61.233/perundangan/images/stories/doc/uu/uu_no.22_tahun_2009.pdf) diakses pada tanggal 06 Oktober 2014

